

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan sistematika yang jelas tentang langkah-langkah yang akan diambil sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapainya. Melalui metode penelitian akan tergambar prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan kondisi data yang dikumpulkan, serta dengan cara bagaimana data tersebut diperoleh dan diolah.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, cara penyajian data yang diperoleh dari lapangan disajikan apa adanya tanpa adanya manipulasi. Sehingga berdasarkan cara penyajian data yang disampaikan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif diungkapkan oleh Ali (1990) adalah:

Metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi data, analisis/laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Gambaran hasil penelitian yang diperoleh yaitu berupa uraian atau penjelasan dalam bentuk deskripsi tentang berbagai macam pendapat para subyek secara objektif mengenai program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

**Ahadiat Sobari, 2012**

**Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

## B. Subyek dan Lokasi Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru SLB, yaitu guru SLB Ibnu Sina yang mengajar sebagai guru kelas di kelas VI SDLB C satu orang, kelas IX SMPLB C satu orang, dan guru kelas X SMALB C, siswa kelas IX satu orang dan siswa kelas X satu orang. Jadi jumlah subyek dalam penelitian ini semuanya ada lima orang.

Guru-guru tersebut di atas dijadikan subyek penelitian karena mereka adalah guru kelas untuk anak tunagrahita yang telah disertifikasi. Sedangkan siswa yang dijadikan subjek adalah mereka yang duduk di kelas SMPLB dan SMALB. Gambaran subyek penelitian sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Gambaran Subyek Penelitian**

No	Inisial Nama	Jabatan
1	Gn	Guru Kelas VI SDLB C
2	La	Guru Kelas VIII SMPLB C
3	Ws	Guru Kelas XI SMALB C
4	Fr	Siswa Kelas IX SMPLB C
5	Ag	Siswa Kelas X SMALB C

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah SLB Ibnu Sina Kab. Bandung, Jalan Pacet No. 114 Ciparay Kabupaten Bandung, karena di sekolah ini memiliki siswa Tunagrahita yang sudah remaja. SLB Ibnu Sina berstatus swasta dan ada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ibnu Sina Cabang Bandung.

SLB Ibnu Sina Ciparay mulai dirintis pada tahun 1997 oleh Bapak Gunawan, S.Pd lulusan SGPLB Bandung, dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang ada di wilayah kecamatan Ciparay.

SLB Ibnu Sina Ciparay saat ini menampung dua jenis kelainan yaitu tunarungu dan tunagrahita. Jumlah tenaga pendidik ada 11 orang yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru tetap dan 4 orang sukwan. Jumlah siswa di SLB ini ada 40 orang yang terdiri dari jenjang pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB.

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilakukan pada tahap studi kondisi objektif pendidikan seks saat ini. Mengenai pedoman observasi, wawancara dan studi dokumentasi dapat dilihat pada lampiran.

Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatori atau dengan pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Teknik observasi non-partisipatif digunakan untuk melihat perilaku dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa dalam *setting* lingkungan kelas ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data utama guna memperoleh kejelasan dan kekayaan informasi yang bersifat faktual dan *observable*. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2005), dalam penelitian kualitatif secara metodologis penggunaan observasi dapat mengoptimalkan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya.

Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan anak tunagrahita terhadap tahapan-tahapan program pendidikan seks.

## 2. Wawancara

Menurut Stainback yang dikutip Sugiyono (2010:232) mengemukakan bahwa wawancara '*... provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alone.*' Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan (informan) dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui

observasi. Teknik wawancara yang dipergunakan dalam pengumpulan data ini terdiri dari wawancara semi terstruktur dan wawancara tak berstruktur.

Wawancara semi terstruktur digunakan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2010: 233). Wawancara dilakukan dalam suasana yang alami, kekeluargaan dan dalam waktu yang fleksibel. Dengan wawancara peneliti dapat mengungkapkan perspektif emik, yaitu pandangan, gagasan dan pikiran dari subyek penelitian. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dicatat dan dapat disalin menjadi bentuk tulisan/laporan. Peneliti melakukan wawancara terhadap tiga orang subyek guru.

Wawancara dilakukan untuk mengungkap pendidikan seks yang selama ini dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **3. Studi Dokumentasi**

Satori dan Komariah (2010:149) mendefinisikan studi dokumentasi itu adalah “mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan serta pembuktian suatu kejadian.”

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan data pribadi siswa.

Setelah menentukan teknik pengumpulan data sebagaimana telah dijelaskan di atas maka berikutnya adalah pengembangan instrumen penelitian. Pengembangan instrumen ini diawali dengan membuat kisi-kisi seperti di bawah ini:

**Ahadiat Sobari, 2012**

**Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	UMUR	INDIKATOR	SUBJEK	INSTRUMEN
1.	Bagaimana kondisi objektif pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan saat ini ?	a. Usia 7 – 12 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami fungsi-fungsi anggota tubuh.</li> <li>2. Mengenal perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan.</li> <li>3. Memahami perubahan fisik yang mendasar pada bagian-bagian tubuh tertentu.</li> <li>4. Memberikan pemahaman kepada anak apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan pada usia tersebut.</li> <li>5. Memberikan pemahaman kepada anak tentang batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru</li> <li>• Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>

Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		<p>6. Memberikan pemahaman kepada anak agar tidak mandi bersama-sama antara anak laki-laki dan perempuan</p> <p>7. Memberikan pemahaman kepada anak tentang pakaian yang biasa dipakai oleh laki-laki dan perempuan.</p> <p>8. Membiasakan diri untuk tidur terpisah dari orang tuanya.</p> <p>9. Membimbing anak cara membersihkan alat kelaminnya.</p>		
	b. Usia 13 – 15 tahun	<p>1. Memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai larangan melakukan seks di</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru</li> <li>• Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>



		<p>laur nikah.</p> <p>2. Memberikan pemahaman kepada anak tentang akibat/bahaya melakukan seks bebas/di luar nikah.</p> <p>3. Memberikan bimbingan agar anak memahami dorongan seks yang semakin meningkat di masa ini.</p> <p>4. Memberikan pemahaman sebab-sebab timbulnya rasa cinta,dan ketertarikan kepada lain jenis dari segi psikologi dan fisiologi.</p>	
--	--	---	--

		5. Membimbing dan menuntun anak agar berpakaian yang sopan, tidak seronoh dan bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisinya,		
	c. Usia 16 – 25 tahun	<p>Memberikan dan pemahaman kepada anak tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara pergaulan yang benar sesuai dengan aturan agama dan norma masyarakat.</li> <li>2. Mengenal dan memahami fungsi alat reproduksi pria dan wanita.</li> <li>3. Cara memasang pembalut</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru</li> <li>• Siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>

Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

			<p>wanita.</p> <p>4. Cara mencuci celana dalam.</p> <p>5. Cara membersihkan vagina setelah menstruasi.</p> <p>6. Cara mandi junub setelah menstruasi/mimpi basah.</p>		
2.	Bagaimana penyusunan program pendidikan seks yang dapat diterapkan bagi anak tunagrahita ringan ?	Perumusan program pendidikan seks	Tersusunnya program pendidikan seks yang berisi pemaparan latar belakang/dasar pemikiran, tujuan, asesmen, penyusunan materi, dan evaluasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru/praktisi</li> <li>• Tenaga ahli</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Validasi</li> </ul>

## D. Teknik Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan teknik analisis data yang dikembangkan dalam penelitian, meliputi : 1) proses pencatatan data, 2) teknik analisis data, dan 3) teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

### 1. Proses Pencatatan Data

Prosedur yang dilakukan agar memudahkan dalam menganalisis data yaitu : pencatatan data, memilih alat yang digunakan, dan mengadakan analisis data.

#### a. Pencatatan data

Pencatatan data dilakukan dalam format catatan lapangan yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- 1) Pencatatan awal dilakukan selama wawancara, observasi, studi dokumentasi dengan menggunakan kata kunci.
- 2) Perluasan yang merupakan bentuk catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif dan reflektif yang merupakan tanggapan peneliti
- 3) Melakukan perbaikan (*revisi*)

#### b. Memilih alat yang mudah digunakan

Memilih alat yang mudah digunakan dalam pengumpulan data dilakukan oleh penulis, antara lain menyiapkan notes, pensil, pulpen/balpoint, alat perekam

Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

### c. Mengadakan analisis data

Analisis data dilakukan secara simultan dan intensif setelah selesainya pengumpulan data.

## 2. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung dari tahap pengumpulan data sampai akhir. Analisis data yang dimaksud adalah kegiatan yang merupakan lanjutan dari langkah pengolahan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini yaitu melalui reduksi data, penyajian data atau display data dan penarikan kesimpulan (konklusi) dan verifikasi.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat, diringkas, disusun lebih sistematis, serta diangkat pokok-pokok yang penting sehingga mudah dikendalikan.

Penyajian data (display data) dilakukan untuk melihat gambaran/deskripsi keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Peneliti berupaya untuk mengklasifikasikan serta menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan.

Penarikan konklusi dan verifikasi data yaitu untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan ,

perbedaan, atau persamaan. Penarikan konklusi dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan informan dengan makna yang terkandung dalam pelaksanaan dan dokumen.

### 3. Teknik pemeriksaan dan keabsahan data penelitian

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi/sisi. Kepentingan lain yaitu untuk menyanggah balik. Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa melalui kriteria dan teknik tertentu, yaitu derajat kepercayaan atau kredibilitas, seperti dikemukakan oleh Moloeng (2005:327), sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, maksudnya adalah peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
- b. Ketekunan pengamatan, mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.
- c. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk pengecekan pembandingan terhadap data tersebut. Dalam hal ini membandingkan antara hasil observasi dengan hasil wawancara.
- d. Pengecekan sejawat. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Analisis kasus negatif. Analisis dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh-contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
- f. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

Hasil penelitian kualitatif yang berupa data atau informasi tingkat

kebermaknaannya tergantung pada : 1) triangulasi, yaitu dengan pengecekan

kebenaran data dengan melakukan perbandingan data yang diperoleh dari sumber lain, 2) penggunaan bahan referensi, dilakukan dengan perekaman data dengan tape recorder, dan 3) member check, yaitu dengan melakukan konfirmasi kepada nara sumber diakhir wawancara.

#### **E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah tersusunya desain atau program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan. Prosedur dalam penelitian ini secara garis besar ditempuh melalui empat tahapan yaitu : 1) studi kondisi objektif pendidikan seks saat ini, 2) tahap analisis hasil studi kondisi objektif pendidikan seks untuk anak tunagrahita ringan saat ini dan merumuskan draf program pendidikan seks, 3) tahap validasi, 4) finalisasi program pendidikan seks bagi anak tunagrahita ringan.

##### **1. Tahap Studi Kondisi Objektif Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Saat ini**

Untuk memperoleh dasar pijakan penyusunan draf program ini maka diperlukan studi atau kajian kondisi objektif pendidikan seks saat ini. Dalam kegiatan ini peneliti menghimpun data melalui teknik observasi dan wawancara dan studi dokumen.

Adapun kondisi yang ingin diungkap adalah perilaku seks anak tunagrahita yang dilakukan di sekolah.

## **2. Tahap Analisis Hasil Studi Kondisi Obyektif dan Merumuskan Draft Program**

Pada tahap ini peneliti menghimpun data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen yang diperoleh dari tahap kondisi objektif di atas. Kemudian data tersebut dianalisis untuk dijadikan bahan rumusan draft program.

Dalam menyusun draft program, selain mempertimbangkan hasil tahap pendahuluan dan hasil analisis, peneliti juga memperhatikan aspek kelayakan isi (sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar anak tunagrahita ringan), kelayakan bahasa yang digunakan dalam panduan, dan kelayakan ilustrasi gambar/kegrafikaan (jika ada).

## **3. Tahap Validasi**

Validasi yang dilakukan disini adalah draft panduan ditelaah dan diberi masukan oleh tenaga ahli dan praktisi (dua unsur). Tenaga ahli adalah tenaga ahli pendidikan luar biasa (PLB) sebanyak dua orang, sedangkan praktisi adalah 2 orang guru SLB dan satu orang kepala SLB.

Kedua unsur tersebut diminta tanggapannya untuk dijadikan perbaikan terhadap draft program. Dengan demikian diharapkan dapat memperkaya masukan sehingga draft panduan menjadi lebih baik dan dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyusun draft panduan hasil validasi.



#### **4. Finalisasi/Tahap Akhir Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan**

Hasil masukan dalam validasi dianalisis untuk dijadikan dasar dalam menyusun program tahap akhir.

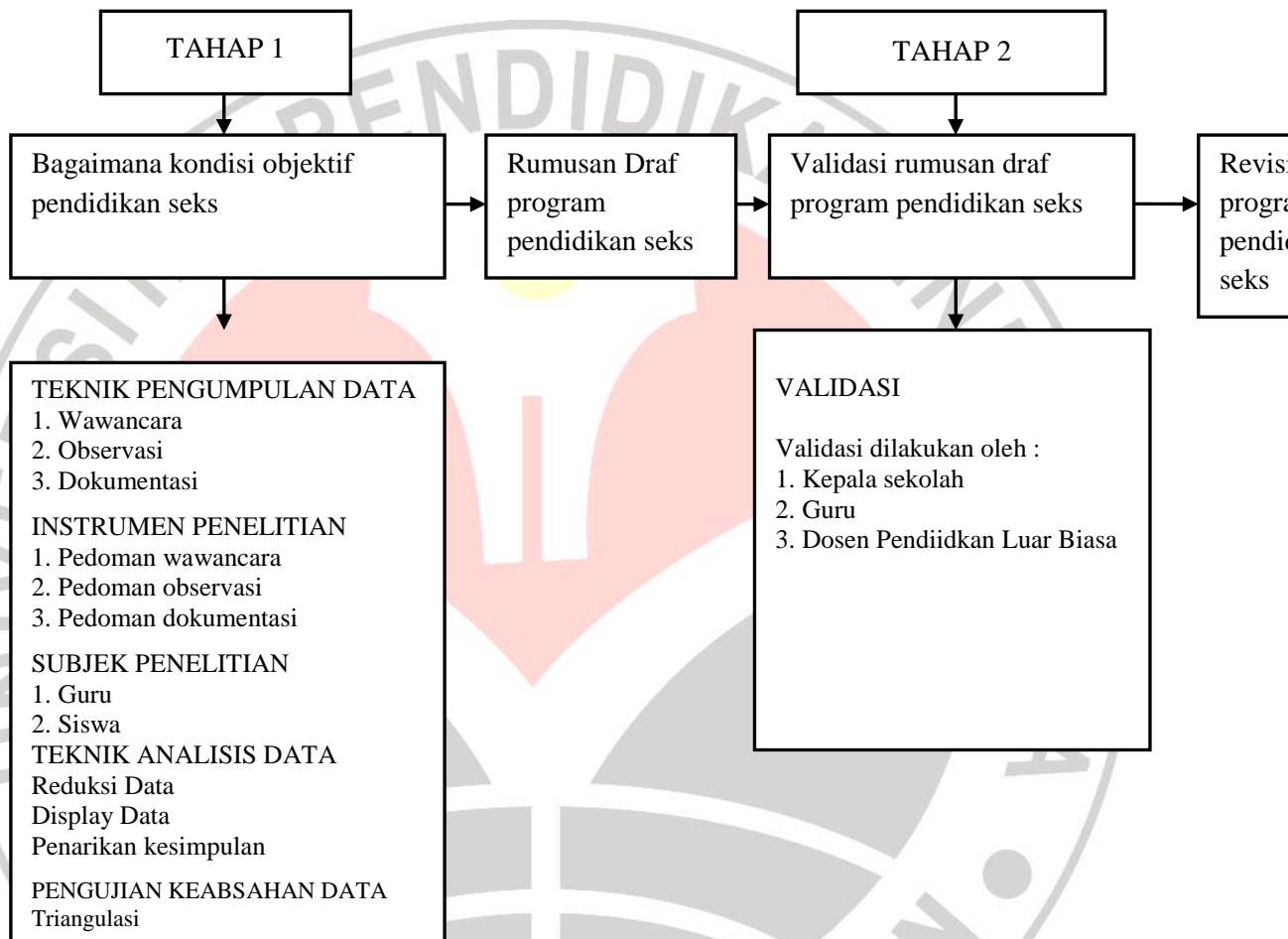


Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)

**TAHAPAN-TAHAPAN PENELITIAN  
PENYUSUNAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA RINGAN  
DI SLB IBNU SINA KABUPATEN BANDUNG**



Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Ahadiat Sobari, 2012

Penyusunan Program Pendidikan Seks Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB ABC Ibnu Sina Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu)